

Momentum dan Efek Tanah Abang

M TAUFIQ AMIR

Keberhasilan awal Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menata pedagang kaki lima di kawasan Tanah Abang merupakan prestasi yang perlu dirayakan dan dihidupkan terus momentumnya. Apresiasi kepuasan sudah mengalir dari masyarakat dan mulai berefek pada kesadaran ketertiban.

Salah satunya seperti dilaporkan media massa, komunitas penjual tanaman di seputar Senayan, Jakarta, proaktif menggeser tanaman mereka, membuat trotoar steril untuk pengguna jalan. "Daripada nanti digusur sama sekali," kata mereka.

Upaya dan niat penertiban pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Tanah Abang sebelumnya sering gagal karena anggapan situasinya begitu rumit dan kronis. Konon pihak yang terlibat begitu banyak dan "kuat" sehingga menatanya merupakan hal yang mahaberat.

Untunglah Gubernur Joko Widodo (Jokowi) dan wakilnya, Basuki Tjahja Purnama, tidak berpikiran demikian. Walaupun diingatkan berulang kali mengenai risiko menjalankan penataan, mereka jalan terus. Justru mereka seperti menjadikan Tanah Abang (juga Jatinegara dan Pasar Minggu) sebagai *test case* bagi penataan pasar yang lain. Pengalaman keras mengatasi berbagai persoalan yang menyertainya dapat menjadi modal berharga dan model mengatasi kawasan rumit lain.

Keseriusan dan kegigihan menyelesaikan suatu masalah adalah salah satu kunci sukses Pemerintah Provinsi DKI untuk masalah di Tanah Abang ini. Kegigihan yang ditunjukkan

Gubernur dan jajarannya dilandasi sebuah keyakinan bahwa masalah, meskipun berat, punya peluang untuk dibereskan. Keyakinan mereka tidak tergoyahkan meski nada yang melemahkan terus terdengar. Baru-baru ini terungkap, banyak pihak mengingatkan bahwa niat penataan itu bisa berbahaya bagi keamanan Jokowi karena akan mengundang terjadinya kekerasan.

Pendekatan manusiawi

Jokowi dan Basuki juga sadar, keyakinan saja tidak cukup. Kegigihan adalah kombinasi antara harapan yang bersifat kognitif, tetapi juga sekaligus perilaku yang bersifat aksi. Mereka tak kenal lelah aktif meninjau lokasi, memastikan dari dekat masalah yang dihadapi. Pedagang ditemui, tokoh-tokoh masyarakat didekati. Negosiasi dilaksanakan dengan pihak-pihak terkait. Aksi ini bukan saja memberikan gambaran utuh magnitudo persoalan, melainkan juga sekaligus membuka jalur-jalur penyelesaian.

Gagasan-gagasan baru bermunculan dan alternatif-alternatif penyelesaian dieksplorasi dan langsung diimplementasikan. Sumber daya yang ada dan pada dasarnya tidak sedikit dioptimalkan. Maka, hasilnya, daya guna dan akses menuju Blok G ditingkatkan agar PKL tertarik dan sekaligus mudah dikunjungi pembeli. Drainase tak hanya dibersihkan dari kotoran yang menyumbat, tetapi juga diperlebar. Gubernur kontinu melakukan pemantauan langsung, bahkan ada yang dua kali sehari.

Kepemimpinan yang memadukan dukungan dan tekanan adalah kunci yang lain agar inisiatif penataan ini sukses. Gubernur dan wakilnya kembali memberi "pertunjukan" yang mencerahkan. PKL dimudahkan administrasinya, diberi tenggang waktu untuk pembayaran sewa kios, didengar masukannya, dan dicoba dipenuhi tuntutan-tuntutannya. Masyarakat sekitar "disejukkan" dengan peng-



TOTO

galangan bantuan bagi fakir miskin lewat program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Namun, di sisi lain, perangkat hukum juga disiapkan untuk menindak mereka yang bandel, seperti kembali ke tengah jalan atau menyewakan kios mereka.

Contoh semangat

Drama penataan PKL Tanah Abang yang ditunjukkan oleh Gubernur DKI dan jajarannya ini harus menjadi pelajaran penting bagi pemimpin daerah mana pun di Indonesia. Masalah PKL Tanah Abang adalah potret tipikal masalah layanan publik yang ada dalam masyarakat kita.

Keruwetan isu perparkiran, transportasi umum, dan sebagainya bisa diselesaikan dengan pendekatan serupa. Pemimpin pemerintah daerah lain harus mengadopsi pola pikir dan menjadikan upaya dan semangat Gubernur DKI sebagai energi melawan rasa enggan untuk "bangkit" dari kursi kekuasaan, menyingsingkan lengan baju untuk proaktif ke sumber masalah di wilayahnya.

Hapuskan kesan bahwa pemerintah daerah lembek, tidak tegas, dan loyo menghadapi aktor-aktor antagonis di daerahnya. Di saat yang sama, tunjukkan bahwa begitu banyak sumber daya yang bisa dimanfaatkan secara kreatif untuk memberi dukungan dan mempermudah penyelesaian masalah.

Penataan PKL Tanah Abang adalah pengalaman bernilai untuk menjadi inspirasi bagi kita semua. Bahwa masalah rumit dapat diselesaikan dengan harapan, keyakinan, dan kegigihan. Meskipun tantangan mempertahankan konsistensinya tidak kecil, momentum dan hasil nyatanya harus selalu kita dengungkan. Persepsi dan efek positif yang dihasilkan harus kita jaga dan kita tularkan ke berbagai aspek kehidupan.

M TAUFIQ AMIR

Dosen Universitas Bakrie;

Kandidat PhD School of Management, Edith Cowan University

Kepemimpinan yang memadukan dukungan dan tekanan adalah kunci yang lain agar inisiatif penataan ini sukses.